

**JURNAL**

**PENGUNAAN MEDIA GAMBAR DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR  
PENJUMLAHAN DAN PENGURANGAN PADA SISWA TUNARUNGU  
KELAS DASAR II DI SLB-B YPPLB MAKASSAR**

**ZAKIYAH APRIANA SALBAH**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2018**

**PENGUNAAN MEDIA GAMBAR DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR  
PENJUMLAHAN DAN PENGURANGAN PADA SISWA TUNARUNGU  
KELAS DASAR II DI SLB-B YPPLB MAKASSAR**

Penulis : Zakyah Apriana Salbah, Dr. Bastiana, M.Si, Drs. H. Agus Marsidi, M.Si

**PENDIDIKAN LUAR BIASA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

Email;Penulis:[zekhy.chull@gmail.com](mailto:zekhy.chull@gmail.com), [bastiana@unm.ac.id](mailto:bastiana@unm.ac.id) ,[marsidi.pk@gmail.com](mailto:marsidi.pk@gmail.com)

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian 1). Untuk mengetahui hasil belajar penjumlahan dan pengurangan sebelum menggunakan media gambar pada siswa tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPLB Makassar.2). Untuk mengetahui hasil belajar penjumlahan dan pengurangan sesudah menggunakan media gambar pada siswa tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPLB Makassar. 3). Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar penjumlahan dan pengurangan sesudah menggunakan media gambar pada siswa tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPLB Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah 3 orang siswa tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPLB Makassar. Data diolah dengan analisis deskriptif dan disajikan dalam bentuk grafik batang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes. Data diolah dengan analisis deskriptif dan disajikan dalam bentuk grafik batang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar penjumlahan dan pengurangan siswa tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPLB Makassar sebelum penggunaan media gambar berada di kategorikan sangat kurang. Kemudian hasil belajar penjumlahan dan pengurangan siswa tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPLB Makassar sesudah penggunaan media gambar berada di kategori baik dan sangat baik. Kesimpulan hasil penelitian yaitu terjadi peningkatan hasil belajar penjumlahan dan pengurangan pada siswa tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPLB Makassar dengan penggunaan media gambar.

**Kata kunci:** *Media gambar, penjumlahan dan pengurangan, tunarungu*

**PENDAHULUAN**

Dikalangan mahasiswa pendidikan luar biasa dikenal dengan istilah anak berkebutuhan khusus. Salah satu bagian dari anak berkebutuhan khusus tersebut adalah anak penyandang gangguan pendengaran atau anak tunarungu. Sebagai dampak dari gangguan pendengaran pada anak tunarungu tersebut, mereka mengalami hambatan dalam adaptasi sosial, keterbatasan kemampuan berbahasa, bahkan mengalami kesulitan dalam pembelajaran secara umum, termasuk pada bidang studi matematika.

Berdasarkan pengamatan peneliti, kenyataan di lapangan bahwa hasil belajar penjumlahan dan pengurangan siswa kelas II

masih rendah karena dalam proses pembelajaran matematika khususnya penjumlahan dan pengurangan, siswa tunarungu dalam berhitung masih menggunakan jari. Seperti menjumlah dan mengurangi jari satu dengan jari yang lainnya dan mendapatkan jawaban dari soal yang mereka hitung. Keterbatasan media dalam pembelajaran matematika khususnya penjumlahan dan pengurangan disebabkan kurangnya pengetahuan mengenai media pembelajaran matematika, sehingga siswa tunarungu kelas dasar II kesulitan mengenal dan memahami simbol, serta kurang minat dan motivasi belajarnya. Untuk mengerti masalah tersebut maka perlu dicarikan solusi

pemecahan agar masalah yang dihadapi siswa tunarungu kelas dasar II SLB-B YPPLB Makassar dapat teratasi.

Salah satu solusi yang dapat ditempuh adalah dengan menggunakan media gambar. Dengan penggunaan media pembelajaran, dapat merangsang pikiran, perasaan dan perhatian serta kemauan sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa. Sedangkan untuk pemilihan media gambar disesuaikan dengan keterbatasan siswa yang hanya mengandalkan indra penglihatannya, sehingga mudah memahami materi dan tercapainya hasil belajar yang diharapkan.

Media gambar merupakan alat visual yang efektif karena dapat divisualisasikan sesuatu yang akan dijelaskan dengan lebih konkrit dan realistis. Informasi yang disampaikan dapat dimengerti dengan mudah karena hasil yang diragakan lebih mendekati kenyataan melalui gambar yang diperlihatkan kepada siswa, dan hasil yang diterima oleh siswa akan sama. Dengan penggunaan media gambar, siswa tunarungu kelas dasar II SLB-B YPPLB Makassar dapat lebih mudah untuk mengerti apa yang disampaikan dan akan tertarik serta termotivasi untuk mengikuti pelajaran sehingga tercapainya hasil belajar yang ingin dicapai.

Kajian pustaka dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

#### 1. Konsep Media Gambar

Media gambar merupakan salah satu dari media pembelajaran yang paling umum dipakai dan merupakan bahasa yang umum dan dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana.

Menurut Sadiman Arief S. (2003:21), media gambar adalah sebagai berikut :

Media gambar adalah suatu gambar yang berkaitan dengan materi pelajaran yang berfungsi untuk menyampaikan pesan dari guru kepada siswa. Media gambar ini dapat membantu siswa untuk mengungkapkan informasi yang terkandung dalam masalah sehingga hubungan antar komponen dalam masalah tersebut dapat terlihat dengan lebih jelas.

Media gambar/grafis termasuk media visual, sehingga sangat cocok untuk siswa tunarungu. Sebagaimana kita ketahui bahwa siswa tunarungu hanya mengandalkan indra penglihatannya. Materi yang akan disampaikan oleh guru dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual berupa gambar. Secara khusus media grafis berfungsi pula untuk menarik perhatian siswa, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin akan cepat dilupakan atau diabaikan bila tidak digrafiskan.

#### 2. Konsep Hasil Belajar

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar.

Siswa yang belajar akan memperoleh hasil dari apa yang telah dipelajari selama proses belajar itu. Hasil belajar yaitu suatu perubahan yang terjadi pada individu atau siswa yang belajar, bukan hanya perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga membentuk kecakapan, kebiasaan, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri seorang siswa yang belajar.

Pengertian hasil belajar atau prestasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Sahabuddin, 1999: 35) adalah “penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan dalam mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru”. Dalam hal ini hasil belajar merupakan suatu kemajuan dalam perkembangan siswa setelah ia mengikuti kegiatan belajar dalam waktu tertentu. Seluruh pengetahuan, keterampilan, kecakapan dan perilaku siswa terbentuk dan berkembang melalui proses belajar.

Pengertian yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu, umumnya hasil belajar dalam sekolah berbentuk pemberian nilai (angka) dari guru kepada siswa sebagai indikasi sejauh mana siswa telah menguasai materi pelajaran yang disampaikannya.

### 3. Konsep Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika pada hakekatnya adalah proses yang sengaja dirancang dengan tujuan untuk menciptakan suasana lingkungan yang memungkinkan seorang pelajar melaksanakan kegiatan belajar matematika. Pembelajaran matematika sebaiknya memberikan peluang kepada siswa untuk berusaha dan mencari pengalaman tentang matematika. Dalam hal ini jelas bahwa proses pembelajaran sengaja dirancang untuk menciptakan suasana lingkungan kelas yang memungkinkan kegiatan siswa belajar matematika sekolah. Guru adalah unsur pokok dalam pembelajaran matematika sebagai salah satu perancang proses pembelajaran. Siswa sebagai pelaksana kegiatan belajar dan matematika sekolah sebagai objek yang dipelajari. Pembelajaran matematika meliputi 3 jenjang pendidikan, yaitu pendidikan dasar, menengah, dan tinggi dimana setiap jenjang mempunyai tujuan tersendiri yang bermuara untuk mendidik siswa berpikir secara logis, kreatif, dan sistematis.

Proses pembelajaran untuk anak tunarungu harus sesuai dengan kebutuhannya. Mata pelajaran matematika yang diberikan kepada siswa tunarungu tak jauh berbeda dengan yang diberikan kepada siswa normal karena diberikan untuk membekali siswa agar mampu berfikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, dan mempunyai kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif. Hal ini disebabkan karena matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia.

Tidak dapat disangkal bahwa penjumlahan dan pengurangan merupakan bagian dari matematika yang telah menyatu dengan kehidupan manusia. Hal ini dilandasi bahwa konsep matematika tersebut ialah bilangan, operasi, pengukuran, geometri, dan pemecahan masalah.

Runtukahu (1996) menyatakan bahwa pengertian dari penjumlahan dan pengurangan

adalah “melaksanakan suatu kegiatan menjumlah dan mengurangi suatu bilangan yang satu dengan yang lainnya”.

### 4. Konsep Tunarungu

Secara etimologi, tunarungu berasal dari kata “*tuna*” dan “*rungu*”. *Tuna* artinya kurang dan *rungu* artinya pendengaran, sehingga tunarungu dapat diartikan orang atau anak yang tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar.

Menurut Melinda dan Heryati (2013:14)

“tunarungu adalah suatu kondisi dimana anak atau orang dewasa tidak dapat memfungsikan fungsi dengarnya untuk mempersepsi bunyi dan menggunakannya dalam berkomunikasi, hal ini diakibatkan karena adanya gangguan dalam fungsi dengar baik dalam kondisi ringan, sedang, berat dan berat sekali”.

Pada umumnya klasifikasi penyandang tunarungu dibagi atas dua golongan atau kelompok besar, yaitu tuli dan kurang dengar. Untuk tujuan pendidikan anak-anak penyandang kelainan pendengaran diklasifikasikan sesuai dengan tingkat kehilangan pendengarannya.

Menurut Permanarian, S dan T.Hernawati (1996: 29) bahwa yang dimaksud dengan:

- Orang tuli adalah seseorang yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik itu memakai ataupun tidak memakai alat Bantu dengar
- Orang kurang dengar adalah seseorang yang mengalami kehilangan sebagian kemampuan mendengar, akan tetapi ia masih mempunyai sisa pendengaran dan pemakaian alat bantu mendengar memungkinkan keberhasilan serta membantu proses

informasi bahasa melalui pendengaran.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif yang dimaksudkan untuk meneliti atau mengetahui peningkatan hasil belajar penjumlahan dan pengurangan pada siswa tunarungu kelas dasar II di SLB B YPPLB Makassar sebelum dan sesudah penggunaan media gambar.

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif, yaitu menggambarkan peningkatan hasil belajar penjumlahan dan pengurangan pada siswa tunarungu kelas dasar II di SLB B YPPLB Makassar sebelum dan sesudah penggunaan media gambar.

Penelitian ini mengkaji tentang penggunaan media gambar sebagai variabel bebas atau yang mempengaruhi, sedangkan hasil belajar penjumlahan dan pengurangan sebagai variabel terikat atau yang dipengaruhi.

Definisi operasional dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan arah penelitian agar terhindar dari kesalahan persepsi dan pengukuran peubah penelitian. Adapun definisi operasional penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Media gambar merupakan alat visual yang efektif karena dapat divisualisasikan sesuatu yang akan dijelaskan dengan lebih konkrit dan realistis. Informasi yang disampaikan dapat dimengerti dengan mudah karena hasil yang diragakan lebih mendekati kenyataan melalui gambar yang diperlihatkan sehingga siswa dapat dengan mudah memahami pelajaran.
- 2) Hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar. Hasil penjumlahan dan pengurangan pada siswa tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPLB Makassar diukur menggunakan tes awal sebelum penggunaan media gambar dan tes akhir sesudah penggunaan media gambar.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah 3 orang siswa tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPLB Makassar

**Tabel 3.1 : Absensi Siswa Tunarungu**

Kode Nama	Jenis Kelamin		Jumlah
	Perempuan	Laki-laki	
NB	✓		
AR	✓		
DL	✓		
Jumlah	3	-	3

Sumber : Absensi Siswa Tunarungu kelas dasar II tahun ajaran 2016/2017

Teknik mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data atau informasi tentang hasil belajar penjumlahan dan pengurangan pada siswa tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPLB Makassar. Tes dimaksudkan untuk mengukur hasil belajar penjumlahan dan pengurangan siswa tunarungu kelas dasar II. Tes terdiri dari tes tertulis dengan bentuk uraian yang terdiri dari 10 item soal. Selain itu, tujuan lain dari tes ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan penggunaan media gambar dalam meningkatkan hasil belajar penjumlahan dan pengurangan siswa tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPLB Makassar.

**Tabel 3.2 : Kriteria Skor Tes Tertulis Hasil Belajar Penjumlahan dan Pengurangan pada Siswa Tunarungu Kelas Dasar II di SLB-B YPPLB Makassar**

No.	Skor	Kriteria
1	1	Jika siswa menjawab dengan benar
2	0	Jika jawaban siswa salah
Skor maksimal : $10 \times 1 = 10$		
Skor minimal : $10 \times 0 = 0$		

Kategorisasi skor tes awal dan tes akhir, kemudian dikonversi ke nilai dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

(Arikunto, 2009 : 236)

Dengan demikian, berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka dalam penelitian ini diperoleh kategori, yakni sebagai berikut :

Interval	Kategori
80-100	Sangat Baik
66-79	Baik
56-65	Cukup
41-55	Kurang
≤ 41	Sangat Kurang

Arikunto, 2009

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan hasil belajar penjumlahan dan pengurangan pada siswa tunarungu Kelas Dasar II di SLB-B YPPLB Makassar terhadap penggunaan media gambar.

Penelitian ini telah dilaksanakan selama satu bulan yang dimulai sejak bulan september sampai bulan Oktober 2017 pada siswa tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPLB Makassar yang berjumlah 3 (tiga) orang. Pengukuran terhadap peningkatan hasil belajar penjumlahan dan pengurangan dilakukan sebanyak dua kali, yakni tes sebelum penggunaan media gambar (*pretest*) untuk memperoleh gambaran tingkat kemampuan awal siswa tunarungu. Sedangkan pengukuran kedua dilakukan sesudah siswa diberikan pengajaran dengan penggunaan media gambar (*posttest*).

Data hasil belajar penjumlahan dan pengurangan pada siswa tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPLB Makassar sebelum penggunaan media gambar adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Skor Tes Awal (*Pretest*) Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Pada Siswa Tunarungu Kelas Dasar II di SLB-B YPPLB Makassar.

No	Kode Siswa	Skor Tes Tertulis Awal ( <i>Pretest</i> )
1.	NB	3
2.	AR	2
3.	DL	4

Sumber : Data Skor Awal Siswa Tunarungu Kelas Dasar II di SLB-B YPPLB Makassar

Setelah data terkumpul, data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Maksud dalam penelitian ini adalah menggambarkan secara lengkap, jelas dan akurat mengenai hasil belajar penjumlahan dan pengurangan siswa tunarungu kelas dasar II di SLB B YPPLB Makassar sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan media gambar.

Berdasarkan tabel 4.1, skor hasil penjumlahan dan pengurangan siswa NB sebelum penggunaan media gambar memperoleh skor sebanyak 3, AR memperoleh skor 2 dan DL memperoleh skor 4. Jika diperhatikan skor yang diperoleh oleh siswa berbeda. Selanjutnya skor yang diperoleh akan dikonversikan ke standar nilai 100. Siswa NB memperoleh nilai 30 dengan kategori sangat kurang, siswa AR memperoleh nilai 20 dengan kategori sangat kurang, dan siswa DL memperoleh nilai 40 dengan kategori sangat kurang. Untuk memperjelas, maka nilai siswa tunarungu di SLB-B YPPLB Makassar dituangkan dalam tabel 4.2, sebagai berikut :

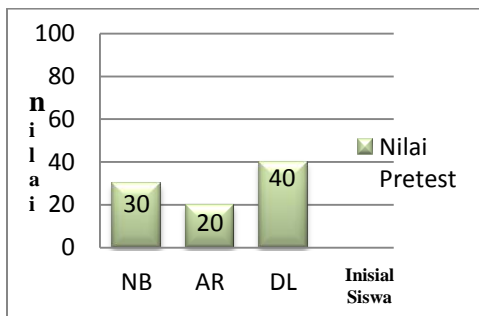
Tabel 4.2 Kategorisasi Hasil Belajar Penjumlahan dan Pengurangan bilangan Sebelum penggunaan Media Gambar Pada Siswa Tunarungu Kelas Dasar II di SLB-B YPPLB Makassar.

No.	Kode Siswa	Nilai	Kategori
1.	NB	30	Sangat Kurang
2.	AR	20	Sangat Kurang
3.	DL	40	Sangat Kurang

Sumber : data penjumlahan dan pengurangan bilangan sebelum penggunaan media gambar

Hasil analisis data seperti yang disajikan pada tabel 4.2, dapat di ketahui bahwa hasil belajar penjumlahan dan pengurangan pada siswa kelas dasar II sebelum penggunaan media gambar dari 3 (tiga) siswa tunarungu termasuk dalam kategori sangat kurang. Melihat hasil tes kemampuan awal dari ketiga siswa di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penjumlahan dan

pengurangan pada siswa NB, AR, dan DL pada kelas dasar II di SLB-B YPPLB Makassar sebelum penggunaan media gambar sangat kurang sehingga tingkat keberhasilan belajar tentang penjumlahan dan pengurangan 1-20 dikategorikan tidak tuntas. Agar lebih jelas, data tersebut di atas divisualisasikan dalam diagram batang berikut ini:



Grafik 4.1 Visualisasi Hasil Belajar Penjumlahan dan Pengurangan Pada Siswa Tunarungu Kelas Dasar II di SLB-B YPPLB Makassar Sebelum Penggunaan Media Gambar.

Untuk mengetahui gambaran hasil penjumlahan dan pengurangan pada siswa Tunarungu Kelas Dasar II di SLB-B YPPLB Makassar sesudah penggunaan media gambar dapat dilihat melalui tes akhir (*postest*).

Tabel 4.3 Skor Tes Akhir (*Postest*) Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Pada Siswa Tunarungu Kelas Dasar II di SLB-B YPPLB Makassar.

No	Kode Siswa	Skor Tes Tertulis Akhir ( <i>Postest</i> )
1.	NB	8
2.	AR	7
3.	DL	9

Sumber : data penjumlahan dan pengurangan bilangan sesudah penggunaan media gambar.

Tabel 4.3 menggambarkan tentang perolehan skor setiap siswa setelah penggunaan media gambar. Siswa dengan inisial NB memperoleh skor 8, AR memperoleh skor 7, dan DL memperoleh skor 9. Selanjutnya skor yang diperoleh oleh setiap siswa akan dikonvensikan ke standar nilai 100. Siswa NB memperoleh

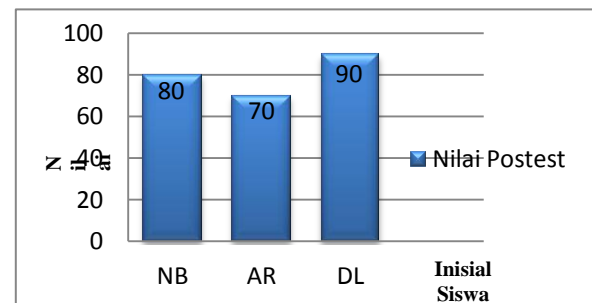
nilai 80, siswa AR memperoleh nilai 70, dan siswa DL memperoleh nilai 90. Pada *postest* (sesudah penggunaan media gambar) telah dihitung berdasarkan analisis data yang ada pada bab III. Maka nilai siswa tunarungu di SLB-B YPPLB Makassar dituangkan dalam tabel 4.4, sebagai berikut:

Tabel 4.4 Kategorisasi Hasil Belajar Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Sesudah Penggunaan Media Gambar Pada Siswa Tunarungu Kelas Dasar II di SLB-B YPPLB Makassar

No.	Kode Siswa	Nilai	Kategori
1.	NB	80	Sangat Baik
2.	AR	70	Baik
3.	DL	90	Sangat Baik

Sumber : data *Postest* siswa tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPLB Makassar

Mencermati nilai hasil Penjumlahan dan pengurangan bilangan siswa berada pada kategori sangat baik untuk siswa dengan inisial NB dan DL, kategori baik untuk siswa dengan inisial AR. Dengan demikian dapat diketahui bahwa hasil belajar penjumlahan dan pengurangan siswa tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPLB Makassar mengalami peningkatan, yakni dari kategori sangat kurang menjadi kategori baik dan sangat baik. Untuk lebih jelasnya akan divisualisasikan dalam grafik 4.2, berikut:



Grafik 4.2 Visualisasi Hasil Belajar Penjumlahan dan Pengurangan Pada Siswa Tunarungu Kelas Dasar II di SLB-B YPPLB Makassar Sesudah penggunaan Media Gambar.

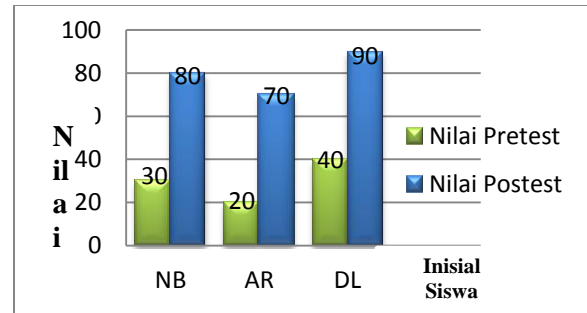
Pengujian pertanyaan penelitian yang diajukan adalah apakah penggunaan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar penjumlahan dan pengurangan pada siswa tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPLB Makassar. Untuk kepentingan analisis data tersebut di atas dapat dilihat pada tabel perbandingan hasil belajar penjumlahan dan pengurangan bilangan sebelum dan sesudah penggunaan media gambar sebagai berikut:

Tabel 4.5 Perbandingan Hasil Belajar Penjumlahan dan Pengurangan Sebelum dan Sesudah Penggunaan Media Gambar Pada Siswa Tunarungu Kelas Dasar II di SLB-B YPPLB Makassar

No	Kode Siswa	Tes awal ( <i>pretest</i> )		Tes akhir ( <i>posttest</i> )	
		Nilai	Ktgr	Nilai	Ktgr
1.	NB	30	Sangat Kurang	80	Sangat Baik
2.	AR	20	Sangat Kurang	70	Baik
3.	DL	40	Kurang	90	Sangat Baik

Sumber : Data Hasil Pengolahan Tes Penelitian

Dari tabel 4.5 dapat dilihat adanya peningkatan hasil belajar penjumlahan dan pengurangan pada siswa tunarungu kelas dasar II SLB-B YPPLB Makassar setelah dilakukan tes sebanyak dua kali yakni sebelum dan setelah penggunaan media gambar. Pada tes awal (*pre-test*) atau tes yang dilakukan sebelum penggunaan media gambar diperoleh nilai yang sangat rendah dan termasuk dalam kriteria sangat kurang dan tidak tuntas. Siswa NB memperoleh nilai 30 dengan kategori sangat kurang, siswa AR memperoleh nilai 20 dengan kategori sangat kurang, dan siswa DL memperoleh nilai 40 dengan kategori sangat kurang. Kemudian pada tes akhir atau sesudah penggunaan media gambar nilai yang diperoleh masing-masing siswa yaitu, NB memperoleh nilai 80 dengan kategori sangat baik, AR memperoleh nilai 70 dengan kategori baik, dan DL memperoleh nilai 90 dengan kategori sangat baik. Untuk lebih jelasnya, maka akan divisualisasikan dalam diagram batang 4.3 sebagai berikut:



Grafik 4.3 Visualisasi Hasil Belajar Penjumlahan dan Pengurangan Pada Siswa Tunarungu Kelas Dasar II di SLB-B YPPLB Makassar Sebelum dan Sesudah Penggunaan Media Gambar.

Data pada grafik 4.3, menjelaskan bahwa secara umum maupun secara individu hasil belajar penjumlahan dan pengurangan bilangan pada siswa tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPLB Makassar mengalami perubahan ke arah yang lebih baik dan diperoleh peningkatan hasil belajar penjumlahan dan pengurangan bilangan pada siswa tunarungu kelas dasar II.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa “Ada peningkatan hasil belajar penjumlahan dan pengurangan pada siswa tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPLB Makassar setelah menggunakan media gambar”. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar penjumlahan dan pengurangan pada siswa tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPLB Makassar sebelum penggunaan media gambar sebagai media pembelajaran.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat diperoleh kesimpulan bahwa :

1. Hasil belajar penjumlahan dan pengurangan siswa tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPLB Makassar sebelum penggunaan media gambar berada di kategorikan sangat kurang.
2. Hasil belajar penjumlahan dan pengurangan siswa tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPLB Makassar sesudah penggunaan



media gambar berada di kategori baik dan sangat baik.

3. Adanya peningkatan hasil belajar penjumlahan dan pengurangan siswa tunarungu kelas dasar II di SLB-B YPPLB Makassar sesudah penggunaan media gambar.

Sehubungan dengan hasil penelitian di atas, maka diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa atau peneliti berikutnya diharapkan agar lebih kreatif lagi dalam membantu meningkatkan hasil belajar terhadap anak-anak luar biasa khususnya bagi siswa tunarungu, pada mata pelajaran selain matematika dan media selain gambar.
2. Bagi guru diharapkan agar menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dalam proses pembelajaran atau didalam ruang kelas agar anak-anak luar biasa khususnya bagi siswa tunarungu dapat berkonsentrasi tinggi atau dapat menarik perhatiannya untuk belajar sehingga terjadi peningkatan belajar yang dicapainya pada setiap siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arief S. Sadiman. 2003. *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, S. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Elly Sari Melinda & Iis Sri Heryati. 2013. *Bina Komunikasi, Persepsi Bunyi dan Irama Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Luxima.
- Permanarian, Somad dan Tati Hernawati. 1996. *Orthopedagogik Tunarungu*. Jakarta: Ditjen Dikti.
- Runtukahu, T. 1996. *Pengajaran Matematika Bagi Anak Kesulitan Belajar*. Jakarta : Depdikbud.
- Sahabuddin. 1999. *Mengajar dan Belajar*, Makassar: Badan Penerbit UNM